

TERTIARY STUDENTS' ACADEMIC CHEATING IN PALEMBANG BASED ON SELF-REPORTING CHEATING SCALE (SRCS)

MUHAMAD UYUN¹, IDI WARSAH²

¹Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id, ²idiwarsah@iaincurup.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6783>

Submitted: September 30th, 2020. Approved: November 20th, 2020. Published: November 20th, 2020

Abstract

This study aimed to determine students' behavior, especially at three campuses in Palembang, regarding academic cheating. This study used a mixed approach. The samples incorporated students of three campuses, namely UIN Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, and Universitas Bina Darma Palembang, with a total of 612 students. The data comprised both qualitative and quantitative data. Academic cheating was measured using the self-reporting cheating scale (SRCS) developed by Newstead and adopted by Lim with a total of 20 items having been adapted as to reveal the quantitative data, while the qualitative data were obtained from interviews and observations. This study concluded that cheating behavior was demonstrated by working together with other students to get answers during quizzes and exams, collaborating with other students to complete individual assignments, doing other students' assignments, writing out by quoting from books or other publication media without including references properly, concluding or summarizing others' written works without including the authors as references, and allowing ones' own works to be copied or imitated by other students.

Keywords: *Academic Cheating; University Students; Self-Reporting Cheating Scale (SRCS).*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa khususnya di tiga kampus Palembang tentang kecurangan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel menggunakan tiga (3) tiga kampus yaitu UIN Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang dengan jumlah Responden 612 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan. Data terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Kecurangan akademik diukur menggunakan skala self reporting cheating scale (SRCS) yang dikembangkan dari Newstead dan diadopsi oleh Lim dengan jumlah 20 item yang sudah diadaptasi sebagai data kuantitatifnya sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari intervie dan observasi. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa perilaku curang yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.

Kata Kunci: *Kecurangan Akademik; Mahasiswa; Self Reporting Cheating Scale (SRCS).*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia maupun bangsa yang memiliki kecerdasan, bercakrawala pandang luas, mampu memecahkan beragam masalah berbagai bidang kehidupan, dan berorientasi ke depan (Calam & Qurniati, 2016; Gazali, 2013; Warsah & Nuzuar, 2018). Pendidikan formal secara keseluruhan belum dapat diandalkan untuk mewujudkan sumber daya yang handal, akan tetapi pendidikan sudah dipastikan memiliki sistem yang tertata dengan baik dan didukung oleh pemerintahan yang memiliki peranan signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Gazali, 2013; Krisna Ruphi, 2017; Warsah, 2020b). Sama halnya dengan konteks pendidikan di Perguruan Tinggi, di mana sebagai mahasiswa diharuskan menunjukkan perilaku belajar dengan baik, tekun dan jujur dalam setiap proses akademik (Warsah, 2020a). Pada kenyataannya masih ditemukan mahasiswa yang tidak menunjukkan proses belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar. Rusaknya moral pendidikan menjadi fenomena yang sangat meresahkan salah satu adalah tentang kecurangan akademik (*academic fraud*) (Uyun, 2018b; Warsah et al., 2021).

Lambert, Hogan dan Barton dalam penelitiannya menjelaskan kecurangan akademik dengan istilah sebagai ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Secara umum kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelasnya, akan tetapi bisa dikatakan bahwa kecurangan akademik adalah intensitas tindakan yang tidak beretika (Nurharjanti, 2017; Pramudyastuti et al., 2020; Santoso & Yanti, 2017; Setiawan, 2016). Pada dasarnya kegiatan curang dalam bidang akademik mendatangkan keuntungan yang tidak jujur sehingga akan berdampak kepada perilaku kebiasaan yang tidak akan hilang jika tidak memiliki *self control* (Pradila, 2016). Klein (2011) dalam Uyun perilaku sikap curang dalam lingkup akademik meliputi ketidakjujuran yang dapat dilakukan ketika penyerahan tugas yang bukan hasil sendiri,

berkejasama dengan orang lain saat ujian, melibatkan orang lain dalam penyelesaian tugas, mereferensikan nama yang bukan sebenarnya, dan berbohong pada institusi (Uyun, 2018b). Menurut Cizek (2003) dalam (Putri & Amar, 2019) kecurangan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

Kecurangan akademis menurut Jensen, Arnett & Feldman dalam Uyun terdiri dari perilaku 1) menyalin tugas rumah pelajar lain, 2) menyalin jawaban pelajar lain ketika ujian, 3) menyerahkan paper/makalah pelajar lain sebagai tugas sendiri, 4) membiarkan pelajar lain menyalin tugas rumah sendiri, 5) membiarkan pelajar lain menyalin jawaban sendiri ketika ujian, 6) membiarkan pelajar lain menggunakan, mengakui dan menyerahkan paper/makalah sendiri sebagai paper atau makalahnya (Uyun, 2018a). Sama halnya dengan penelitian Lim dalam (Uyun, 2018a) siswa di Singapura mempersepsikan tindakan curang biasanya dilakukan saat ujian: mencontek dan plagiat atau manipulasi. Tindakan mencontek tergolong pada tingkat kecurangan yang berat. Sedangkan plagiat tergolong pada tingkat kecurangan yang ringan (Fitria, 2019).

Colby dalam (Budiman, 2018; Ismatullah & Eriswanto, 2016; Nurharjanti, 2017; Sagoro, 2013) menjelaskan terdapat 4 kategori kecurangan akademik yaitu pertama adalah plagiasi: menggunakan kata atau ide orang lain tanpa mengutip atau mencantumkan sumber jelasnya. Kedua fabrikasi: istilahnya pemalsuan data misalkan membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, memanipulasi data. Ketiga mencontek pada saat ujian: 1) menyalin lembar jawaban; 2) menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain; 3) menggunakan teknologi untuk memperoleh bocoran soal. Keempat melakukan kerjasama

yang salah: 1) bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individu; 2) tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

Dalam penelitian Primaldi (2010) terdapat 3 kasus tindakan curang dalam lingkup akademik: 1) dicabutnya gelar Guru Besar dikarenakan hasil karya menjiplak orang lain; 2) tindakan curang oleh 2 dosen yang merakayasa skripsi mahasiswanya hanya untuk memperoleh angka kredit pengangkatan Guru Besar; 3) penjiplakan yang dilakukan Dosen di Perguruan Tinggi Bandung terhadap karya ilmuan Austria. Di tahun 2017 informasi dari media kumparan.com tentang modus kecurangan akademik yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa FEB UI yang diduga melakukan kecurangan akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Indonesia sehingga membuatnya di-DO (*droupout*). Hingga di semester 3 kemudian tercium kabar bahwa mahasiswa tersebut sedang mengikuti pertukaran mahasiswa ke salah satu universitas top di Malaysia yaitu program *student exchange* selama satu semester di Malaysia. Hal ini diduga bahwa mahasiswa tersebut melakukan tindakan curang dengan memalsukan dokumen salah satunya transkrip nilai (Uyun, 2018a).

Di luar negeri penelitian survey yang dilakukan Mc Cabee melibatkan 5000 mahasiswa Perguruan Tinggi dari 99 Universitas mendapati bahwa seperempat mahasiswa mendapati pernah melakukan kasus kecurangan setidaknya satu kali. Adapun kasus yang banyak ditemukan adalah saat ujian: 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa lain; 2) membawa contekan ke dalam ruang ujian; dan 3) kolusi yang terencana untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (McCabe et al., 2001). Kemudian kecurangan akademik kedua adalah saat mengerjakan tugas antara lain: 1) menyajikan data palsu; 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain; 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya; dan 4) mengubah atau memanipulasi data penelitian (Arinda, 2015).

Sama halnya dengan kecurangan akademik (majalah Tempo (2013)) di Harvard university, cambridge, massachusetts tahun 2010 sebanyak 125 mahasiswa melakukan skandal pencontekkan massal. Kemudian di ABC Australia (menurut detik News, 2015) sebanyak kurang lebih 160 mahasiswa Jurusan Hukum di Universitas Tasmania melakukan tindakan curang dalam tes *online* dalam mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata.

Kasus fenomena di atas menjelaskan bahwasanya tindakan curang dalam lingkup akademik dapat melibatkan banyaknya kepentingan di dalamnya baik itu mahasiswa maupun Dosen. Kondisi ini sangat memprihatinkan, bahwasanya tindakan curang dalam lingkup akademik bukan suatu hal yang harus dihindari. Mulyawati, Anwaruddin, Tartila dalam (Nurharjanti, 2017) menjelaskan tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang memiliki moral yang tidak baik yakni generasi manusia yang tidak jujur (curang).

Pada dasarnya tindakan yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk dari kecurangan akademik memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Hendricks dalam (Sagoro, 2013) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi tindakan curang dalam akademik yaitu:

- 1) Faktor individual dimana terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu dalam memprediksi perilaku curang yakni umur, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua.
- 2) Faktor kepribadian dimana faktor kepribadian yang mempengaruhi adanya tingkat kecurangan adalah moralitas, implusifitas dan dorongan aau motivasi.
- 3) Faktor konstektual, terdiri dari keanggotaan, perilaku teman sebaya, dan adanya penolakan dari teman.
- 4) Faktor situasional berkaitan dengan faktor belajar dan lingkungan saat ujian. Mahasiswa yang terlalu banyak belajar sehingga menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lainnya cenderung akan melakukan tindakan

curang dibandingkan mahasiswa lain yang tingkat belajarnya rendah. Selain itu, mahasiswa akan cenderung melakukan tindakan curang jika pola pikir bahwa resiko yang dihadapi kecil ketika melakukan kecurangan.

Didukung pendapat Hartanto dalam (Fuadi, 2016) tindakan curang yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya dikarenakan adanya rangsangan, seperti tekanan untuk memperoleh nilai bagus dalam ujian. Tekanan dalam hal ini adalah dorongan dari lingkungan eksternal seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pihak-pihak internal seperti lingkungan kampus, kondisi dan psikis ikut menjadi penyebabnya. Kondisi ini yang membentuk mayoritas mahasiswa memiliki keyakinan nilai bagus menjadi prioritas, sehingga memicu untuk melakukan tindakan curang. Pada umumnya, hampir mayoritas mahasiswa melakukan cara-cara untuk melakukan kecurangan akademik (Putri & Amar, 2019).

Harding, Carpenter, Finelli dan Passow dalam (Uyun, 2018a) godaan yang menimbulkan mahasiswa berbuat curang: terbatasnya waktu, persiapan yang kurang, motivasi yang rendah, sulit mengikuti pembelajaran dan tingginya tekanan. Dalam kajian Melissa dan Timothy (2006) dari salah satu kutipannya Holmes serta Suterland-smith menjelaskan perilaku curang dalam lingkup akademik dijadikan sebagai budaya yang wajar untuk dilakukan dan diterima selama masih dalam tahap wajar dan memiliki alasan yang logis (Uyun, 2018a).

Mulyawati, Anwaruddin, Mulyati Tartila dalam (Nurharjanti, 2017; Sagoro, 2013) faktor dari munculnya tindakan curang dalam bidang akademik dikarenakan adanya perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Maraknya budaya menyontek merupakan indikasi bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan yang

dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal.

Bolin (2004) menyatakan perilaku curang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa itu sendiri dalam merasionalisasikan ketidakjujuran dan kedua adalah adanya peluang yang terbuka untuk melakukan tindakan tersebut. Secara umum tindakan-tindakan curang dalam lingkup mahasiswa yang biasanya sering dilakukan adalah pada aktivitas-aktivitas dalam perkuliahan, aktivitas ujian, tugas-tugas perkuliahan, interaksi dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa yang berkaitan dengan akademik (Artani & Wetra, 2017; Aulia, 2017; Murdiansyah & Sudarma, 2017). Kasus tindakan curang tidak secara keseluruhan terdaftar dalam hukum secara ekspilisit ataupun dalam peraturan akademik yang ditetapkan karena sifat judgmental yang menyertai nilai tersebut. Walaupun perguruan tinggi telah menetapkan bahwasannya lingkungan akademik didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan, namun tidak selalu secara rinci dan tegas nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tindakan mana yang salah dan yang benar. Setiap perguruan tinggi sudah memiliki wewenang peraturan yang tertata, kecuali jika tindakan kecurangan akademik tersebut sudah melampaui batas dan mengatas namakan perguruan tinggi sanksi akademik maupun sanksi hukum akan tetap berjalan sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Terdapat beberapa penelitian berkaitan dengan penanganan untuk tindakan curang dalam lingkup akademik, salah satunya adalah Eckstein (2003). Hasil penelitian Eckstein di beberapa Perguruan Tinggi ternama di Amerika Serikat dan Eropa, dimana hasilnya menyimpulkan terdapat 2 pendekatan utama yaitu melakukan hukuman (*the punishment*) dan pendidikan (*the pedagogical*) (Diatama, 2019; Fitriani, 2019). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Aldwairi (2004) dalam (Murdiansyah & Sudarma, 2017) dari hasil penelitiannya menyimpulkan tindakan untuk

mengurangi kecurangan akademik siswa yaitu dengan mendalami latar belakang pelaku dan dengan memberikan hukuman yang berat. Akan tetapi pendekatan tersebut disesuaikan dengan budaya dan polemik yang sedang dihadapi mahasiswa sehingga perlu mengetahui apa yang menyebabkan tindakan curang dalam lingkup akademi terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeteksi tingkat kecurangan akademik mahasiswa di tiga perguruan yaitu UIN Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang dengan jumlah responden 612 mahasiswa dilihat dengan menggunakan skala psikologis. Salah satu skala pendeteksian kecurangan dalam lingkup akademik adalah dengan *self-report cheating scale* (SRCS). *Self-report cheating scale* (SRCS) merupakan penilaian mahasiswa di perguruan tinggi atas berbagai tindakan kecurangan dalam ranah akademik yang kemudian digolongkan dalam tindakan curang atau tidak curang. Penilaian menggunakan *self-report cheating scale* (SRCS) menyesuaikan dengan elemen-elemen akademik yang sering terjadi atau dilakukan, dimana skala menggunakan 20 item yang menunjukkan tindakan kecurangan dalam lingkup akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan gabungan (*Mix Method*). Analisis data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas berkaitan dengan penjelasan tentang proses yang berlangsung dalam lingkup penelitian. Dengan penelitian kualitatif dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, mengamati sebab akibat yang terjadi dalam pikiran obyek, serta akan mendapatkan banyak informasi dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Sementara pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk melihat skor akademik diukur menggunakan skala *self reporting cheating scale* (SRCS) yang dikembangkan dari terkait perilaku curang mahasiswa dalam hal akademik (Hadi, 2017). Obyek penelitian adalah mahasiswa di tiga (3) perguruan tinggi yaitu Universitas Sriwijaya, Universitas Islam Negeri Raden Fatah dan Universitas Bina Darma Palembang. Teknik sampel menggunakan teknik *non probability sample* dengan kategori *convenience sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan waktu dan tempat sedang dilakukan penelitian.

Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut: Reduksi Data (*data reduction*), dalam hal ini berkaitan dengan pengisian skala yang benar-benar terisi secara keseluruhan. Penyajian Data (*data display*), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing verification*), kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih berdifat sementara dan masih berubah jika ditemukan bukti-bukti lainnya yang kuat. Kesimpulan akhir dari penelitian kualitatif diharapkan timbul temuan baru berupa gambaran, deskripsi dan kerangka berkaitan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecurangan Akademik di UIN Raden Fatah Palembang

Kecurangan akademik berdasarkan penilaian *self reporting cheating scale* pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang tingkat rerata yang paling tinggi tentang Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu (SK16). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa pernah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas individu. Biasanya hal tersebut terlihat jika tugas individu diberikan untuk pekerjaan

take home, dimana mahasiswa akan berkumpul untuk mengerjakan tugas tersebut secara bersamaan. Kemudian perilaku curang yang pernah dilakukan adalah tentang mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya (SK20). Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memperbolehkan

Tabel 1

Skor Rata-rata Kecurangan Akademik
(UIN Raden Fatah Palembang)

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK 1 1,819	Pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK 2 1,824	Pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa	SK 3 1,632	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK 4 1,324	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK 5 1,603	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK 6 2,196	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK 7 1,495	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK 8 1,162	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK 9 1,333	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK 10 1,721	Tidak pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK 11 1,706	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK 12 1,711	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK 13 2,069	Pernah

tulisan sendiri dicontoh oleh mahasiswa lain. Hal ini dianggap sebagai salah satu dari bagian dari solidaritas mahasiswa satu angkatan atau bahkan beda angkatan untuk sama-sama memberikan keuntungan.

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
Membuat data fiktif	SK 14 1,446	Tidak pernah
Mengubah data	SK 15 1,691	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK 16 2,480	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK 17 1,868	Pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK 18 1,966	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK 19 1,912	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK 20 2,441	Pernah

Persepsi penilaian kecurangan yang sering dilakukan tentang bekerja dalam hal tidak baik yakni bekerjasama untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis dan ujian (SK6). Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas pernah melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan tindakan mengerjakan tugas orang lain (SK13) misalkan teman seangkatan, teman beda kelas. Sama halnya disaat mahasiswa membuat tugas akhir, karya ilmiah maupun tentang laporan penelitian, dimana mahasiswa mengutip tanpa menyertakan referensi dengan alasan tidak diketahui atau hanya menyadur dari orang lain tanpa melihat jelas referensinya terlebih dahulu. Kemudian menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya banyak juga dilakukan oleh mayoritas mahasiswa untuk

memperoleh penilaian dari dosen yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kecurangan yang pernah dilakukan mahasiswa, terdapat sisi positif dimana pernyataan dari *self reporting cheating scale* yang tidak pernah dilakukan. Beberapa kegiatan kecurangan yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah tentang berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel. Mahasiswa tidak melakukan tindak kecurangan dengan menyembunyikan atau merobek artikel atau bab yang digunakan untuk menutupi referensi yang digunakan sebagai bahan kuliah, karya ilmiah sebagai karya bahasa sendiri. Selain itu mayoritas mahasiswa tidak melakukan kecurangan berbohong untuk mendapatkan perpanjangan waktu atau pembebasan tugas dengan cara berpura-pura sakit. Kemudian beberapa hal atau pernyataan lainnya yang tidak pernah dilakukan berdasarkan penilaian pada tabel di atas.

Hasil penilaian kecurangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang mayoritas mahasiswa beberapa ada yang melakukan tindakan kecurangan pada *point-point* tertentu dan ada yang tidak pernah dilakukan. Akan tetapi *point* mengenai kecurangan akademik yang dilakukan berkaitan dengan bekerja sama dengan teman, mengerjakan tugas temannya, tidak mencantumkan referensi dengan jelas, membawa materi saat ujian dan meminta bantuan teman untuk memperoleh kisi-kisi ujian.

Tabel 2
 Skor Rata-rata Kecurangan Akademik
 (Universitas Sriwijaya)

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1 1,625	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2 1,642	Tidak pernah

2. Kecurangan Akademik di Universitas Sriwijaya

Kecurangan akademik di Universitas Sriwijaya berdasarkan penilaian *self reporting cheating scale* perilaku atau tindakan yang sering dilakukan mahasiswa yaitu bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu (SK16). Hal ini sangat sering dilakukan bahkan mayoritas mahasiswa, dimana biasanya tugas individu yang diberikan akan dikerjakan secara bersama-sama dengan versi penulisan yang berbeda bahkan ada yang sama miripnya dengan temannya. Tindakan berikutnya yang sering dilakukan yaitu mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya (SK20). Mengizinkan karya sendiri untuk digunakan oleh mahasiswa lainnya mayoritas mahasiswa pasti pernah melakukan bahkan hampir setiap hari jika memang ada tugas. Sama halnya dengan tindakan bekerjasama dalam hal yang tidak baik (SK6), dimana bertujuan untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti ujian maupun kuis. Hal yang biasanya mahasiswa lakukan sebelum menjelang analisis adalah berusaha mencari kisi-kisi analisis dari mahasiswa senior yang lebih dulu telah menempuh mata kuliah tersebut. Selain itu kecurangan yang pernah dilakukan mayoritas mahasiswa adalah membuat tulisan (karya ilmiah, tugas kuliah, tugas akhir) dari buku tanpa mencantumkan referensinya (SK19), terlebih jika saat ujian baik ujian tengah semester maupun ujian semester biasanya mayoritas mahasiswa mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan temennya (SK10).

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa	SK3 1,485	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4 1,299	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi	SK5 1,637	Tidak pernah

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
dalam kegiatan kelompok		
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6 2,191	Pernah
Menjiplak atau mereferensi karya mahasiswa lain	SK7 1,422	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8 1,157	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9 1,206	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10 1,824	Pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11 1,696	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12 1,544	Tidak pernah

Kecurangan akademik di lingkungan Universitas Sriwijaya yang dilakukan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat jelas mayoritas banyak penilaian kecurangan akademik dari *self reporting cheating scale* banyak yang tidak pernah dilakukan. Adapun tindakan yang paling tidak pernah dilakukan yaitu berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara menyembunyikan atau merobek bab tersebut (SK8), kemudian melakukan tindakan seperti berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan (SK9). Biasanya tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan keringanan seperti pembebasan tugas maupun waktu tambahan. Akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak pernah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa. Disamping itu, masih banyak tindakan kecurangan yang tidak pernah dilakukan seperti membawa materi saat ujian, Berusaha

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori
Mengerjakan tugas orang lain	SK13 1,824	Pernah
Membuat data fiktif	SK14 1,368	Tidak pernah
Mengubah data	SK15 1,539	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16 2,426	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17 1,593	Tidak pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18 1,956	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19 1,804	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20 2,373	Pernah

mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik (memberikan hadiah), tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok, mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan dan mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya.

3. Kecurangan Akademik di Universitas Bina Darma Palembang

Kecurangan akademik yang terjadi di Universitas Bina Darma Palembang. Dari hasil penilaian dengan menggunakan *self reporting cheating scale* tindakan curang yang sering dilakukan adalah mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya (SK20). Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memperbolehkan mahasiswa lainnya menyalin atau mencontoh tugas, karya ilmiah dan lain-lainnya. Kondisi ini sangat umum terjadi pada dasarnya, biasanya bentuk ini dinilai mereka bukan sebagai perilaku

curang melainkan sebagai bentuk solidaritas seangkatan atau sepenanggungan perjuangan kuliah. Oleh karena itu tidak jarang lagi mahasiswa senior memberikan hasil atau karyanya kepada teman atau juniornya sebagai referensi. Kemudian tindak kecurangan lainnya adalah bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu (SK16). Kondisi ini sama halnya dengan persepsi di atas sebagai bentuk solidaritas mahasiswa dan banyak dilakukan oleh berbagai mahasiswa seakan dijadikan

sebagai tradisi. Mengerjakan tugas individu sebagai kegiatan kelompok jika diketahui memang tidak diperbolehkan. Akan tetapi mayoritas mahasiswa menganggap hal tersebut sebagai pencarian jawaban dan pencarian argumen dari berbagai pihak supaya tugas bisa diselesaikan secara bersamaan. Tindakan yang sering dilakukan juga bekerjasama dengan mahasiswa lain (SK6) untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis dan mengerjakan tugas orang lain (SK13).

Tabel 3
Skor Rata-rata Kecurangan Akademik
(Universitas Bina Darma Palembang)

Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori	Item Kecurangan Akademik	Rata-rata	Kategori		
Membawa materi saat ujian	SK1	1,721	Tidak pernah	Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	1,672	Tidak pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,662	Tidak pernah	Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,471	Tidak pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa	SK3	1,387	Tidak pernah	Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,025	Pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,289	Tidak pernah	Membuat data fiktif	SK14	1,500	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,583	Tidak pernah	Mengubah data	SK15	1,618	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,191	Pernah	Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,422	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,569	Tidak pernah	Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,632	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,162	Tidak pernah	Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,882	Pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,412	Tidak pernah	Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,843	Pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	1,750	Tidak pernah	Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,500	Pernah

Kecurangan akademik lainnya yang mayoritas pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah membuat tulisan dari buku tanpa

mencantumkan referensinya dan menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya.

Tindakan tersebut dilakukan dinilai sering dilakukan terutama paling banyak untuk mahasiswa tingkat akhir dimana tugas karya ilmiah, tugas akhir mendukung untuk melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi tindakan tersebut dilandaskan dengan beberapa alasan misalkan teori yang digunakan untuk pembuktian sangat susah dicari sedangkan dosen pembimbing mengharuskan ada teori tersebut, dan alasan lainnya. Penilaian akan kecurangan tersebut tidak lantas mayoritas mahasiswa melakukan, dimana dari setiap pernyataan *self reporting cheating scale* ada yang tidak pernah dilakukan. Adapun tindakan kecurangan yang tidak pernah dilakukan adalah berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel dengan cara merobek, menyembunyikan (SK8). Tindakan tersebut sangat jarang atau hampir tidak pernah dilakukan karena sangat melanggar peraturan. Tindakan lainnya yang tidak pernah dilakukan adalah melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh perlakuan istimewa (SK4), misalkan ujian dipermudah lebih mudah dalam menguji, dan lainnya. Selain itu tindakan yang tidak pernah dilakukan adalah berusaha mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara tidak baik misalkan dengan cara merayu, memberikan hadiah atau menawarkan sesuatu. Terlepas dari hal tersebut berdasarkan dari fenomena yang

nyata sebagian kecil dari mahasiswa pasti ada yang melakukan penawaran atau berusaha memberikan hadiah supaya tugas maupun ujian dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pertanyaan sulit. Masih banyak tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa berkaitan dengan kecurangan misalkan membawa materi saat ujian, mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan, memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri, menjiplak atau mereferensi *full* karya mahasiswa lain. Kecurangan akademik khususnya untuk mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dinilai masih banyak tindakan yang tidak mencerminkan kecurangan. Walaupun beberapa tindakan ada juga yang dilakukan oleh mahasiswa melainkan pada pengerjaan tugas bersama-sama, tidak mencantumkan referensi, dan yang paling banyak dilakukan adalah mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya.

Berdasarkan dari penilaian kecurangan akademik pada 3 universitas yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Universitas Bina Darma Palembang dan Universitas Sriwijaya dapat disimpulkan bahwa kecurangan yang terjadi relatif kecil. Hal ini terlihat dari perolehan rerata secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4

Skor Rata-rata Kecurangan Akademik

Perguruan Tinggi	Rerata	Kategori
------------------	--------	----------

UIN Raden Fatah Palembang	1,770	Sangat rendah
Universitas Sriwijaya	1,682	Sangat rendah
Universitas Bina Darma Palembang	1,714	Sangat rendah

Secara umum dari setiap universitas yakni Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Universitas Bina Darma Palembang, dan Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa kecurangan akademik dinilai sangat rendah.

Akan tetapi dari beberapa penilaian mengenai tindakan kecurangan akademik ada yang pernah dilakukan, bukan berarti dapat diartikan mahasiswa tersebut berbuat curang.

Selama tidak melanggar ketentuan dan peraturan masing-masing universitas dan tidak sampai melanggar hukum kriminal dapat dianggap hal biasa. Tingkat kecurangan yang terjadi bukan suatu hal yang mengkhawatirkan yang menimbulkan tindakan kriminal. Sama halnya yang terlihat per masing-masing universitas adapaun tindak curang yang dilakukan sebagai besar mahasiswa adalah pada point dimana

membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya, mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan, dan bekerjasama dalam hal yang tidak baik (mendapatkan kisi-kisiujian). Perilaku tersebut dinilai berdasarkan realitanya sudah menjadi bagian dari tradisi. Hal tersebut tentu dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk dari kerjasama atau solidaritas angkatan ataupun satu kelas. Berbeda dengan point yang menyatakan membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya. Hal tersebut terdapat dua alasan dimana referensi yang digunakan tidak sesuai atau tidak ditemukan. Terkadang dalam situasi sulit sebagai mahasiswa adalah mencari referensi yang sulit, dan dosen selaku pembimbing tidak memberikan arahan yang jelas melainkan harus menemukan referensi tersebut.

Sama halnya dengan Bashir dan Bala dalam penelitiannya melakukan validasi *Academic Dishonesty Scale* mencoba mengkaitkan dimensi terjadinya kecurangan akademik dilihat dari kecurangan dalam ujian, Plagiarisme (plagiat), mencari bantuan pihak lain, kecurangan akan sebelumnya (kebiasaan), Pemalsuan dan kebohongan tentang akademis. Akan tetapi yang berkorelasi tinggi dengan tingkat kecurangana akademik adalah melakukan kebohongan dalam akademik, melakukan curang dalam ujian dan meminta bantuan pihak lainnya (joki akademik) (Bashir & Bala, 2018). Sangat tidak dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan yang diidentifikasi sebagai tindakan kecurangan dalam akademik oleh mahasiswa mayoritas pasti melakukannya. Hal ini dikarenakan selama kegiatan tindakan curang tersebut menguntungkan bagi dirinya tanpa harus melanggar ketentuan hukum tindakan tersebut akan tetap ada dalam lingkup kampus. Dalam penelitian Martinez dan Ramirez R (2018) dalam penelitiannya yang melibatkan mahasiswa di Colombia dengan universitas dengan peringkat akademik tinggi. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa lebih dari itu 90% dari siswa yang disurvei mengaku telah melakukan beberapa jenis tindak kecurangan dan selama dalam lingkup universitas tindakan tersebut belum ada perubahan sehingga menjadi budaya mahasiswa. Adapun tindakan yang dilakukan paling dominan adalah menyalin jawaban selama tes/ujian, mencantumkan nama dalam kelompok tanpa ikut andil dalam kegiatan kelompok, meminjam kertas jawaban, dan membantu teman sekelas adalah alasan yang paling sering dikutip oleh siswa untuk melakukan penipuan (García-Hermoso et al., 2018; Méndez-Ramírez et al., 2018).

Terlepas dari hal itu tentu terdapat beberapa alasan mengenai terjadinya kecurangan akademik, seperti yang diungkapkan oleh Albrecht terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan curang dilakukan seseorang yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Berdasarkan faktor tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht et al., 2011). Dalam penelitian Malgwi memaparkan bahwa tekanan (*pressure*) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan (Malgwi & Rakovski, 2009). Sama halnya dengan hasil penelitian Mardiansyah, Sudarman dan Nurkholis (2017) bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Murdiansyah & Sudarma, 2017). Beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat. Sama halnya dengan kondisi dilingkungan kampus dimana faktor

keharusan untuk mematuhi perintah dosen pembimbing dan faktor persaingan antar mahasiswa untuk dapat dilihat paling terbaik serta menginginkan hasil yang memuaskan tanpa harus bekerja keras.

Faktor peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. Menurut McCabe dan Trevino dalam (Murdiansyah & Sudarma, 2017) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang. Sama hanya dengan hasil penelitian Becker, Paula dan Marrison (2006) (Murdiansyah & Sudarma, 2017) yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di *Midwestern University* menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Zimny, Robertson dan Bartoszek dalam penelitiannya Cramer, Etter dan Finn (2006) menyatakan bahwa kecurangan akademis berkorelasi positif dengan perilaku kerja yang tidak produktif (*counter productive work behavior*) serta berkorelasi negatif dengan hasil tes integritas. Kecurangan akademis juga muncul ketika kesempatan untuk melakukan kecurangan meningkat, pengawasan dapat dihindari, kesempatan untuk berhasil meningkat, dan ketika resiko untuk mendapatkan hukuman rendah (Etter et al., 2006). Penelitian Murdiansyah, dkk menjelaskan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik yakni lemahnya internal control, sanksi tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas,

dan koneksi dengan kakak tingkat (Murdiansyah & Sudarma, 2017).

Dalam hal ini menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi di mana norma, nilai, dan ketrampilan untuk mendekati individu kepada tindak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan. Sama halnya dalam penelitian ini faktor lingkungan dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih baik maupun menjadi tidak baik. Kondisi ini membenarkan bahwa tindak kecurangan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalkan lingkungan kelas, teman dekat dan adanya pengaruh dari orang lain atau memang faktor bawaan dari diri sendiri sebelumnya.

Kemudian faktor rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Menurut McCabe dan Trevino (1996) dalam (Murdiansyah & Sudarma, 2017) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya. Mahasiswa juga menilai rasionalisasi untuk melakukan kecurangan jika mereka merasakan adanya kompetisi yang tidak adil jika dia tidak melakukan kecurangan, sehingga mahasiswa perlu terlibat dalam *cheating*. Penelitian yang dilakukan oleh Lawson tersebut memfokuskan dalam pendeteksian rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan bisnis dalam dunia nyata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik dengan perilaku mereka di dalam dunia bisnis. Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima (Lawson, 2004).

Sama dengan penelitian Murdiansyah, dkk rasionalisasi juga berpengaruh terhadap

perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Murdiansyah & Sudarma, 2017). Sementara Sasongko, Hasyim dan Fernandez (2019) dalam penelitiannya tentang faktor perilaku dari mahasiswa yang melakukan penipuan akademik di universitas. Faktor perilaku termasuk arogansi, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, keserakahan, kebutuhan, dan paparan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik siswa terutama arogansi dan peluang. Faktor perilaku lainnya yaitu tekanan, rasionalisasi, kompetensi, keserakahan, kebutuhan, dan paparan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik siswa (Sasongko et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai kecurangan tidak dianggap sebagai tidak kecurangan melainkan perilaku akan tindakan yang dapat diterima atau sebagai tradisi. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut tidak akan menyadari bahwa perilaku tersebut salah satu dari penilaian kecurangan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali (Wolfe & Hermanson, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shon mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka,

kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik (Shon, 2006).

Menurut penelitian Wahyuningsih yang menerapkan kajian Bologne, (1993) menjelaskan terdapat 4 faktor seseorang melakukan kecurangan akademik berdasarkan teori GONE, yang pertama adalah *greed* yaitu berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang, yang kedua adalah *opportunity* yaitu faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan, yang ketiga adalah *need* yaitu faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan dan yang keempat adalah *exposure* yaitu faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan. Faktor *greed* dan *need* adalah faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (faktor individu). Sementara faktor *opportunity* dan *exposure* adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan (Wahyuningsih, 2018).

Kecurangan akademik dapat terjadi karena terdapat hal-hal yang mendukung untuk dilakukannya hal tersebut. Pada dasarnya terjadinya kecurangan akademik karena pelaku kecurangan tersebut takut gagal. Mereka curang karena takut memiliki nilai kurang sempurna dari nilai rata-rata. Kecurangan akademik dilakukan atau tidak dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah efikasi diri akademik, orientasi dari tujuan akademik dan religiusitas. Beberapa alasan mahasiswa bertindak curang karena mereka sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, disisi lain mereka bertindak curang karena

mementingkan mempertahankan *image* untuk mereka sendiri atau untuk *peers*, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan *self-efficacy* dalam tugas yang rumit.

Dalam dinamika psikologi kecurangan akademik erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku. Teori *Reason Action* menjadi salah satu dasar timbulnya perilaku menyimpang (kecurangan). Ajzen dan Fishbein (1992) dalam (Pitari & Erna, 2018) mengembangkan Teori *reason action* disebut dengan niat yang mana diturunkan dari teori sebelumnya tentang teori perilaku. Munculnya dorongan untuk bertindak (*behavioral intention*) dikarenakan adanya *attitude* (sikap) dengan norma subyektif yang dianutnya. Kedua hal tersebut yang memicu timbulnya motivasi (dorongan). Sikap lebih kepada keyakinan akan konsekuensi atas perilaku yang diperkuat oleh adanya penilaian terhadap konsekuensi yang dilakukan. Sedangkan norma subyektif merupakan persepsi tentang suatu hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, teori ini mengasumsikan bahwa tindakan berada dalam kendali individu dimana individu sebagai makhluk yang rasional. Sebagai individu pasti memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan antara dirinya dengan orang lain sebagai wujud dari makhluk sosial. Dengan adanya dorongan sosial maka individu akan mencari kelompok maupun individu lainnya untuk mengadakan suatu interaksi (Suyanto & Narwoko, 2007). Sama halnya dengan motivasi akan tindakan kecurangan akademik, dimana berdasarkan teori ini timbul karena adanya niat. Dimana niat tersebut dipicu adanya interaksi sosial mahasiswa baik dengan mahasiswa lain maupun kelompok lain yang sama-sama memiliki niat untuk melakukan tindakan menyimpang.

Sama halnya dengan pendapat Simmel (2002) dalam Kurniasih menjelaskan dalam interaksi sosial terdapat dua kelompok yaitu kelompok *dyadic* (hanya 2 orang) dan kelompok *tryadic* (kelompok lebih dari dua). Kelompok *dyadic* sifatnya lebih kepada *intern*,

dimana jika interkasi sosial dimulai dan salah satu meninggalkan maka sudah tidak terdapat interaksi kembali. Berbeda dengan kelompok *tryadic*, dimana interkasi akan tetap berjalan karena masih ada interaksi dengan lainnya (Kurniasih, 2013). Oleh karena itu Simmel mencoba mengukur mutu suatu kelompok dengan mendasarkan dari jumlah kelompoknya. Semakin besar jumlah kelompok maka akan memiliki mutu yang lebih tinggi. Hal ini jika dikaitkan dengan perilaku curang, suatu kelompok mahasiswa yang lebih besar, misalkan kelas dengan jumlah yang banyak akan mendorong timbulnya perilaku curang karena resiko untuk ketahuannya lebih kecil. Selain itu kelompok dengan jumlah yang banyak akan membawa faktor mempengaruhi satu dengan yang lain, dimana jika mayoritas individu tersebut melakukan hal tindakan curang secara langsung individu lainnya akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Penelitian Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009) menjelaskan adanya korelasi positif antara kecurangan akademik dengan perilaku tidak etis. Kesimpulannya diambil dari kedua teori tersebut bahwa intensitas kecurangan mungkin terjadi apabila mahasiswa berada dalam kondisi tertekan atau harapan akan berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki (Anitsal et al., 2009). Sejalan dengan penelitian Abdulghani, Haque, Almusalam, Alanezi, Alsulaiman dkk bahwasannya perilaku menyontek secara keseluruhandipraktikkan oleh peserta adalah 29%, didominasi oleh siswa laki-laki. Skor IPK tinggi mahasiswa yang paling cenderung untuk menipu. Para peserta yang tinggal bersama keluarga mereka lebih banyak kemungkinan untuk menipu dibandingkan dengan mereka yang tinggal terpisah dari keluarga mereka. Alasan yang diberikan peserta untuk membenarkan perilaku curang mereka termasuk mendapatkan nilai yang lebih baik, lulus tentu saja, dan kurang persiapan sambil tetap mengakui bahwa menyontek adalah 'kesalahan.' Oleh karena itu diperlukan penanganan dengan melakukan hukuman ketat, membutuhkan

kursus etis dan menciptakan kesadaran etis oleh mengeksploitasi potensi kepercayaan agama Islam dapat membantu mengendalikan masalah ini (Abdulghani et al., 2018).

Pada dasarnya intensitas kecurangan akademik sangat besar menunggu adanya peluang dan kesempatan. Dalam hal ini mahasiswa sendiri memiliki peran penting untuk dapat mengontrol diri baik secara individu maupun kelompok untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Kemudian peran penting adalah pihak lembaga dalam hal ini berkaitan dengan jurusan, fakultas, maupun universitas, dimana memiliki peran dalam penetapan peraturan dan sanksi yang tepat. Oleh karena itu perlu pensinergian antara pihak-pihak terkait alam upaya mencegah kecurangan akademik perlu diwujudkan.

KESIMPULAN

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di tiga kampus Palembang kategori sangat rendah (berdasarkan rata-rata skor dan kategori). Temuan perilaku curang yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi. Penyebab terjadinya kecurangan akademik mahasiswa jika teori *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan itu dilakukan yaitu: 1) *Pressure* yang mengakibatkan tindakan curang dalam akademik dikarenakan adanya tuntutan dari keluarga untuk memperoleh prestasi yang tinggi, sementara tugas yang diberikan terlalu banyak; 2) *Opportunity* dapat dikaitkan dengan keuntungan sehingga adanya

kesempatan untuk berbuat kecurangan seperti lemahnya kontrol pengawasan dari dosen; 3) *Rationalization* lebih kepada membenaran diri sendiri, yakni mahasiswa merasakan kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H. M., Haque, S., Almusalam, Y. A., Alanezi, S. L., Alsulaiman, Y. A., Irshad, M., Shaik, S. A., & Khamis, N. (2018). Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia. *PLoS One*, *13*(3), e0194963.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination*.
- Anitsal, I., Anitsal, M. M., & Elmore, R. (2009). Academic dishonesty and intention to cheat: A model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, *13*(2), 17.
- Arinda, F. P. (2015). *Ketidakejujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X Di Surakarta* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, *7*(2), 123–132.
- Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *6*(1), 23–32.
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, *11*(2), 57–74.

- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75–90.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saindikom*, 15(1).
- Diatama, V. T. (2019). *Analisis Pengaruh Dimensi Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta Di Surakarta)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Etter, S., Cramer, J. J., & Finn, S. (2006). Origins of academic dishonesty: Ethical orientations and personality factors associated with attitudes about cheating with information technology. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(2), 133–155.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1–12.
- Fitriani, N. S. (2019). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Academic Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta Di Surakarta)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuadi, M. (2016). *Determinan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep Fraud Triangle* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- García-Hermoso, A., Caverro-Redondo, I., Ramírez-Vélez, R., Ruiz, J. R., Ortega, F. B., Lee, D.-C., & Martínez-Vizcaíno, V. (2018). Muscular strength as a predictor of all-cause mortality in an apparently healthy population: A systematic review and meta-analysis of data from approximately 2 million men and women. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 99(10), 2100–2113.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-Ta'dib*, 6(1), 126–136.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134–142.
- Krisna Ruphi, T. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung Di Kelurahan Tamanarum Kabupaten Ponorogo Tahun 2015* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Kurniasih, D. (2013). Interaksi Sosial dalam Implementasi e-Government. *JIPSI- Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 2.
- Lawson, R. A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business Ethics*, 49(2), 189–199.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- Méndez-Ramírez, R., Arellano-Delgado, A., Cruz-Hernández, C., Abundiz-Pérez, F., & Martínez-Clark, R. (2018). Chaotic digital cryptosystem using serial peripheral interface protocol and its dsPIC implementation. *Frontiers of Information Technology & Electronic Engineering*, 19(2), 165–179.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 1–12.
- Pitari, D. F., & Erna, D. (2018). The Buyer Behavior School of Thought. *School of Marketing Thought* 2, 1.
- Pradila, P. (2016). *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan)*.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATEch)*, 3(2), 147–153.
- Putri, D. L. P., & Amar, S. S. (2019). Analisis Fraud Dalam Proses Akademik Terhadap Kualitas Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 87–100.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1–16.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837.
- Setiawan, D. F. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Shon, P. C. (2006). *How college students cheat on in-class examinations: Creativity, strain, and techniques of innovation*. Ann Arbor, MI: MPublishing, University of Michigan Library.
- Suyanto, J. D. N.-B., & Narwoko, J. D. (2007). Sosiologi teks pengantar & terapan. *Jakarta: Kencana, Cet*, 3.
- Uyun, M. (2018a). *Kecurangan Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Palembang*.
- Uyun, M. (2018b). Orientasi Tujuan dan Efikasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45–51.
- Wahyuningsih, I. (2018). Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas terhadap Academic Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Warsah, I. (2020a). Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>
- Warsah, I. (2020b). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 275–298.

<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>

- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.